

PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN DAYA SAING JERUK LOKAL UNTUK MEMPERKOKOH EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

[DEVELOPMENT MODEL FOR ENHANCING COMPETITIVENESS FOR CITRUS LOCAL RURAL COMMUNITY ECONOMIC STRENGTHEN]

Muhammad Chabib Ichsan dan Henik Prayuginingsih
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember
Email: emhis.fpumj@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) merumuskan model peningkatan daya saing jeruk lokal sebagai upaya untuk memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan; 2) evaluasi penerapan keterandalan dan penyempurnaan model tersebut pada skala yang lebih luas di Jawa Timur. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi, Tulung Agung dan Magetan dengan jumlah sampel sebanyak 280 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*, *Focus Group Discussion*, *Rapid Rural Appraisal* dan *Indept Interview* dan *Survey*. Teknik analisis data menggunakan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa daya saing kompetitif dan komparatif jeruk lokal hasil keprok Siem adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4261 dan nilai DRCR 0,4397. Jeruk non keprok Siem juga mempunyai daya saing kompetitif tinggi dengan nilai PCR 0,3679, namun daya saing komparatif cukup tinggi dengan nilai DRCR 0,5135. Meskipun daya saing kompetitif dan komparatif tinggi, namun keuntungan rata-rata per hektar jeruk non keprok Siem hanya sebesar Rp 743.681/ha/bulan lebih kecil dari UMR Kabupaten Tulungagung dan memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga sebesar 33,96%. Sedangkan jeruk keprok Siem meskipun mempunyai daya saing komparatif dengan kategori cukup tinggi namun keuntungannya lebih tinggi, yaitu Rp 1.483.742/ha/tahun dan mempunyai kontribusi 48,05% terhadap pendapatan keluarga. Terdapat enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing jeruk lokal, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.

Kata kunci : daya saing jeruk lokal, keunggulan komparatif dan kompetitif

ABSTRACT

The purpose of this study were 1) to formulate models of increasing competitiveness of local oranges in an effort to strengthen the economy of rural communities; 2) evaluation of the application reliability and refinement of the model on a wider scale in East Java. The research location is in Banyuwangi, Tulung and Magetan with a sample size of 280 people. Data collection techniques in this study in addition to use of *Participatory Rural Appraisal*, *Focus Group Discussion*, *Rapid Rural Appraisal* and *indept Interview* and *Survey*. Data were analyzed using analysis of comparative and competitive advantages to the calculation DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) and PCR (*Private Cost Ratio*). The study concluded that the competitive and comparative competitiveness of local orange tangerine Siem result is high as indicated by the PCR value of 0.4261 and 0.4397 DRCR. Siem non tangerine oranges also have high competitiveness on the PCR value of 0.3679, but high enough comparative competitiveness with DRCR 0.5135. Although the competitive and comparative competitiveness is high, but the average profit per hectare of non tangerine orange Siem only Rp 743 681 / ha / month less than the minimum wage Tulungagung and contribute to the family income amounted to 33.96%. While tangerines Siem despite having the comparative competitiveness of the category is quite high but the profit is higher, at Rp 1,483,742 / ha / year and has a 48.05% contribution to the family income. There are six production facilities necessary to improve the competitiveness of local oranges, namely human resources, technology, capital, raw materials, machinery and markets.

Keywords: competitiveness of local oranges, comparative and competitive advantages.

PENDAHULUAN

Jeruk lokal (jeruk siam, jeruk keprok, jeruk nipis, jeruk purut, jeruk bali, jeruk nambangan dan lainnya) sebagai salah satu komoditas nasional

memiliki potensi daya saing yang dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan pangsa pasarnya. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan

daya saing jeruk lokal tersebut akan memperkokoh ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya (meliputi perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), manajemen struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan jeruk lokal.

Sentra utama produksi jeruk lokal di Indonesia (Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan) menempati urutan ke-13 penghasil jeruk dunia (BKPM, 2012), dimana produksi jeruk Indonesia sebesar 2.565.543 ton (Deptan, 2012). Potensi produksi jeruk lokal dan daya saingnya masih bisa terus ditingkatkan untuk mengejar kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 3,26 kg/kapita/tahun (Ristek, 2012), maka Indonesia masih mengimpor jeruk sebesar 160.254 ton (Deptan, 2012). Mengingat hal tersebut, fokus kajian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu upaya peningkatan daya saing jeruk lokal dari masyarakat pedesaan dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Dinas Pertanian, Disperindag, LSM dan lainnya). Hal ini berpegangan pada komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia dalam UU No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman yang berlandaskan modal, teknologi dan sumberdaya lainnya serta berasaskan manfaat, lestari dan berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Prayuginingsih dan Is (2010-2011) dan Is dkk (2012-2013) menemukan bahwa mutu dan produktivitas jeruk lokal umumnya rendah, penyebabnya antara lain: (a) jeruk lokal kadang-kadang hanya sebagai usaha sampingan yang kurang memperhatikan teknologi budidaya dengan benar; (b) lemahnya permodalan, (c) lemahnya teknologi; (d) lemahnya struktur pasar dan tata niaga jeruk lokal; (e) lemahnya pengawasan mutu di setiap tahap produksi sampai panen. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi petani jeruk lokal di pedesaan misalnya di Jawa Timur : Kabupaten Tulungagung, Banyuwangi, Jombang, Magetan dan Tulungagung (BPTP Jawa Timur, 2011). Di samping itu, juga mengancam upaya pelestarian jeruk lokal secara nasional serta memicu keinginan pemerintah dan para pengusaha untuk mengimpor jeruk dari beberapa negara, yaitu Argentina (6,6 ribu ton), Cina (5,6 ribu ton), Australia (5,1 ribu ton), Amerika Serikat (3,4 ribu ton), dan negara lainnya seperti Pakistan, Afrika Selatan, Mesir, Spanyol, Uruguay, Hong Kong, Taiwan, Turki, Jepang, dan Korea Selatan (Widoko, 2013).

Tujuan umum (jangka panjang) penelitian ini adalah terciptanya ekonomi yang kokoh bagi masyarakat pedesaan. Tujuan khusus pada tahun ke-1 yaitu merumuskan model peningkatan daya saing jeruk lokal sebagai upaya untuk memperkokoh ekonomi masyarakat pedesaan (sudah tercapai). Tujuan khusus tahun ke-2 yaitu : menerapkan keterandalan dan penyempurnaan model tersebut pada skala yang lebih luas di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif yang diarahkan lebih bersifat *grounded* untuk pendalaman kasus yang menarik diungkap sebagai pendukung model PDSJL (Peningkatan Daya Saing Jeruk lokal) bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, juga dilakukan upaya *consciousness raising* atau peningkatan kesadaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari penyampaian informasi, pelatihan dan advokasi dengan mempergunakan pendekatan pembangunan masyarakat melalui pelaksanaan pembelajaran sosial. Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ini memiliki prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden, dimana peneliti berada di tengah kehidupan responden dan merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Mengingat rumusan tujuan yang akan dicapai berorientasi pada perubahan pola perilaku masyarakat pedesaan tentu memerlukan waktu yang tidak singkat. Suatu proses bertahap dilakukan dengan terencana mulai peningkatan kesadaran, penyampaian informasi materi pendidikan, pelatihan dan pendampingan sampai monitoring dan evaluasi. Penelitian ini direncanakan selama 2 tahun. Tahun I (1 Januari 2014 sampai 15 Desember 2014) dan Tahun II (1 Januari 2015 sampai 15 Desember 2015). Adapun penentuan lokasi penelitian tahun ke-1 dilakukan secara purposive di Kabupaten Tulungagung dan tahun ke-2 di Kabupaten Banyuwangi, Jombang, Magetan dan Tulungagung.

Penentuan Sampel

Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan *stratified random sampling* atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pedesaan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut : (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan setelah memperoleh stratifikasi populasi, yakni masing-masing strata diambil 70 orang pada setiap kecamatan secara random.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview* dan *Survey*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan daya saing jeruk lokal didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources*

Cost Ratio) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007). Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, dan PRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Daya Saing Jeruk lokal

Daya saing menunjukkan keunggulan suatu komoditas, baik secara komparatif maupun kompetitif. Keunggulan kompetitif menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam memberikan nilai tambah produk di pasar domestik yang diukur dengan nilai PCR (*private cost ratio*), sedangkan keunggulan komparatif mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam menghasilkan tambahan devisa yang diukur dengan nilai DRCR (*domestic resources cost ratio*).

Analisis PCR adalah analisis finansial yang dihitung berdasar harga privat, yaitu harga riil yang diterima atau dikeluarkan petani. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berupa subsidi, proteksi, pembebanan/pembebasan bea masuk, pajak dan kebijakan lainnya. Selanjutnya DRCR merupakan analisis ekonomi, yang memperhitungkan perekonomian secara keseluruhan tanpa memperhitungkan campur tangan/kebijakan pemerintah. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil itu merupakan "*the social returns*" atau "*the economic returns*" dari usaha, sehingga harga yang digunakan dalam perhitungan adalah harga sosial (*social price*) atau disebut juga harga bayangan (*shadow price*) Penetapan harga bayangan untuk perhitungan DRCR dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut (Soetrisno, 2012).

1. *Input tradeable*

a. Pupuk kimia

Pupuk kimia yang digunakan dalam usahatani jeruk urea, SP-36, dan KCl. Indonesia telah mengekspor pupuk urea, maka harga bayangan dihitung dengan harga menggunakan harga FOB dan mengimpor pupuk SP-36 dan KCl, maka harga bayangan dihitung dengan menggunakan harga CIF.

b. Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan oleh petani dalam penelitian ini tidak ditemukan peneliti sebagai komoditas ekspor ataupun impor sehingga harga bayangan obat-obatan ditetapkan sama dengan harga privatnya.

2. *Input untradeable*

a. Pupuk kandang yang digunakan adalah sama dengan harga privatnya, karena pupuk kandang termasuk barang yang tidak diperdagangkan.

b. Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat daerah setempat yang menganggur bila tidak ada perkebunan jeruk, sehingga diasumsikan bahwa nilai *production foregone* sama dengan nol, selain itu karena berasal dari masyarakat setempat maka diasumsikan tidak ada biaya pengangkutan tenaga kerja. Sehingga harga bayangan upah tenaga kerja atau *shadow wage* adalah sama dengan nilai upah tenaga kerja finansial setempat.

c. Harga bayangan untuk biaya pengolahan dan transportasi dikelompokkan ke dalam alat-alat pertanian, yang selain sprayer pestisida, nilainya sama dengan harga privatnya.

d. Bunga modal

Harga bayangan bunga modal adalah tingkat suku bunga tabungan privat rata-rata Juli 2014 – Juli 2015 = 12,16% ditambah dengan rata-rata tingkat inflasi bulanan periode yang sama yaitu sebesar 5,03 % (www.bi.go.id, diakses tanggal 30 Agustus 2015). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga bayangan bunga modal sebesar 17,19%.

e. Lahan

Lahan termasuk dalam input *untradable*, dimana harga bayangan lahan yang digunakan adalah sama dengan nilai *production foregone* lahan yaitu nilai jual produksi tertinggi dari tanaman lain yang hilang apabila tanah tersebut tidak sedang digunakan sebagai perkebunan jeruk. Di daerah penelitian, jeruk yang ditanam di areal hutan PHBM dikenakan sewa dengan harga privat yang murah, sehingga harga bayangannya ditetapkan seharga nilai sewa lahan pada umumnya, yaitu sebesar Rp 3.000.000/ha/tahun.

3. Output

Output dalam penelitian ini adalah buah, harga bayangan buah jeruk diperoleh dari harga batas (*border price*) FOB karena merupakan komoditas ekspor.

4. Nilai tukar mata uang

Harga bayangan nilai tukar rupiah diperhitungkan terhadap dolar.

Penerimaan dan penggunaan faktor produksi dalam usahatani jeruk lokal yang diukur dengan harga privat dan sosial dapat disusun kedalam matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*) sebagaimana tercantum pada Tabel 3, yang merupakan dasar perhitungan sehingga dapat diketahui nilai PCR dan DRCR.

Tabel 3. Policy Analysis Matrix per hektar Usahatani Jeruk lokal di Lokasi Penelitian Tahun 2015 (dalam rupiah)

Jenis jeruk	Uraaian	Revenue tradeable	Input tradeable	Input untradeable	Profit
Jeruk keprok Siem	Harga Privat	16.381.685	758.719	6.657.594	8.965.371
	Harga sosial	18.762.343	1.150.257	7.744.561	9.867.524
	Divergensi	(2.380.658)	(391.538)	(1.086.967)	(902.153)
Jeruk non keprok Siem	Harga Privat	29.735.333	1.646.319	10.335.043	17.753.970
	Harga sosial	25.725.649	2.312.430	12.022.988	11.390.230
	Divergensi	(4.009.686)	(681.221)	(1.687.945)	(6.378.850)

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasar Tabel 3 di atas, maka diketahui daya saing jeruk lokal di lokasi penelitian sebagai berikut:

a. Daya Saing Kompetitif

Jeruk lokal, baik keprok Siem maupun non keprok Siem, memiliki daya saing kompetitif yang tinggi karena keduanya memiliki nilai PCR < 1, namun jeruk non keprok siem mempunyai daya saing **lebih tinggi** karena penggunaan faktor

domestik lebih efisien dalam menghasilkan nilai tambah. Nilai PCR non keprok Siem sebesar 0,3679 menunjukkan besarnya biaya faktor produksi domestik yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tambah sebesar satu satuan, sedangkan jeruk keprok Siem membutuhkan biaya yang lebih besar, yaitu sebesar 0,4261.

Tabel 4. Nilai PCR dan DRCCR Jeruk lokal di Lokasi Penelitian

Jenis buah jeruk	PCR		DRCCR	
	Nilai	Kriteria daya saing	Nilai	Kriteria daya saing
Jeruk Siem	0,4261	Tinggi	0,4397	Tinggi
Jeruk non Siem	0,3679	Tinggi	0,5135	Cukup tinggi

Sumber : Analisis data primer (2015)

b. Daya Saing Komparatif

Nilai DRCCR menunjukkan besarnya biaya faktor produksi domestik yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan devisa sebesar satu satuan. Nilai DRCCR jeruk keprok Siem (0,4397) ternyata sedikit lebih rendah dibanding non keprok Siem (0,5135), yang menunjukkan bahwa keprok Siem memerlukan biaya faktor produksi domestik yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan satu satuan devisa. Meskipun demikian jeruk non keprok Siem masih mempunyai daya saing komparatif yang cukup tinggi karena nilai DRCCR < 1 sehingga masih menguntungkan apabila melakukan ekspor. Selain itu divergensi penerimaan jual jeruk non keprok Siem menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa harga jual di tingkat petani lebih tinggi dibanding harga rata-rata jeruk di pasar ekspor, yang menunjukkan bahwa jeruk lokal mempunyai daya saing yang tinggi.

Mendasar pada hasil analisis maka terlihat bahwa jeruk lokal, baik keprok Siem dan non Siem, mempunyai daya saing kompetitif dan komparatif

yang tinggi. Selain daya saing, upaya peningkatan perekonomian petani jeruk lokal juga harus disertai dengan peningkatan pendapatan petani, karena dengan pendapatan tersebut petani dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan mensejahterakan keluarga.

Keuntungan Usahatani Jeruk Lokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan usahatani jeruk lokal keprok Siem (Rp17.753.970/ha/tahun) hampir dua kali lipat lebih tinggi daripada jeruk lokal non Siem (misalnya jeruk sambal dan jeruk nipis) yang hanya Rp 8.965.371/ha/tahun. Faktor utama yang menyebabkan perbedaan keuntungan ini adalah perbedaan penerimaan yang disebabkan perbedaan produktivitas dan harga jual. Produktivitas jeruk non keprok Siem adalah 1.221,53 kg/ha, sedikit lebih rendah dari produktivitas rata-rata tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 1.500 kg/ha, sedangkan keprok Siem hanya 890,38 kg/ha.

Tabel 5. Struktur Biaya dan Keuntungan per ha Usahatani Jeruk lokal di Lokasi Penelitian pada Harga Privat

Uraian	Jeruk keprok Siem		Jeruk non keprok Siem	
<i>Revenue tradeable</i>	Rp		16.381.685	29.735.333
<i>Input tradeable</i>	Rp	%	Rp	%
a. Pupuk	748.683	10,10	1.646.319	-
b. Pestisida	10.037	0,14	0.00	
Jumlah	758.719	10,23	1.646.319	
<i>Input untradeable</i>	Rp	%	Rp	%
a. Pupuk kandang	190.978	2,58	686.667	5,89
b. Tenaga kerja	2.533.616	34,16	4.340.000	37,23
c. Pengolahan	1.157.409	15,61	2.372.395	20,35
d. Transportasi	55.349	0,75	58.900	0,51
e. Bunga modal kerja	571.009	7,70	1.107.080	9,50
f. Sewa lahan	2.149.232	28,98	1.770.000	15,18
Jumlah	6.657.594	89,77	10.335.043	88,66
Biaya Total	(Rp)		7.416.313	11.981.362
Profit	(Rp)		8.965.371	17.753.970

Sumber : Data Primer (2015)

Selain produktivitas jeruk oleh basah juga menghasilkan kualitas jeruk yang lebih baik dibanding keprok siem sehingga memenuhi standar kualitas ekspor dan mempunyai harga jual tinggi. Harga jual produk merupakan salah satu motivasi petani untuk menerapkan teknik budidaya serta penanganan panen dan pasca panen dengan baik agar dapat memperoleh produk yang berkualitas dan mempunyai produktivitas tinggi. Konsekuensi dari tingginya produktivitas adalah semakin besarnya biaya tenaga kerja panen, pengolahan pasca panen, transportasi dan biaya bunga modal kerja. Teknik budidaya yang dapat dinilai baik dari petani non keprok siem adalah tidak digunakannya pestisida sama sekali, penggunaan pupuk kimia sebesar Rp 1.646.319 serta penggunaan pupuk organik/kompos yang lebih banyak.

Biaya pemupukan per ha jeruk non keprok siem lebih besar dibanding keprok siem, baik secara nominal maupun proporsional. Proporsi biaya pemupukan jeruk non keprok siem mencapai 14,12% dari total biaya, sedangkan keprok siem hanya 10,10% dengan nominal sebesar Rp 748.682/ha. Biaya sewa lahan jeruk non keprok siem lebih rendah dibanding keprok siem, karena petani non keprok siem yang

mengusahakan lahan PHBM kebetulan memperoleh keringanan berupa sewa yang sangat murah, yakni hanya sebesar 30 kg jeruk gelondong per hektar atau senilai Rp 540.000, sedangkan harga sewa normal lahan adalah Rp 3.000.000/ha/ tahun. Hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian Perum Perhutani sebagai fihak yang berwenang mengelola hutan kepada masyarakat pinggiran hutan, agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari hutan dengan satu syarat harus turut melakukan konservasi dan menjaga kelestarian hutan.

Dalam satuan bulan, keuntungan rata-rata per bulan per ha jeruk keprok **Siem** sebesar Rp 1.483.906, lebih tinggi dibanding UMR Kabupaten Tulung Agung saat ini sebesar Rp 1.130.000, dengan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 48,05%. Sedangkan keuntungan rata-rata per bulan per ha jeruk **non keprok Siem** lebih besar dibanding UMR Kabupaten Tulung Agung, yaitu Rp 1.130.000 dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 33,96%. Pendapatan keluarga di lokasi penelitian berasal dari keuntungan usahatani jeruk, tanaman sela dan dari pekerjaan lainnya seperti berdagang, buruh, mekanik, petani tanaman pangan dan lain-lain.

Tabel 6. Struktur Pendapatan Keluarga Petani Jeruk lokal per ha di Lokasi Penelitian

Uraian	Satuan	Jeruk non keprok Siem	Jeruk keprok Siem
Rata-rata penguasaan lahan	Ha	2,01	1,13
Keuntungan jeruk/Ha/tahun	Rp/Ha/tahun	8.924.173	17.804.906
Keuntungan jeruk/Ha/bulan	Rp/Ha/bulan	743.681	1.483.742
Pendapatan lain total/bulan	Rp/bulan	1.446.103	1.589.063
Pendapatan lain +jeruk/bulan	Rp/bulan	2.189.784	3.087.710
Kontribusi buah jeruk	%	33,96	48,05

Sumber : Data primer yang diolah (2015)

Mendasar pada angka kontribusi keuntungan jeruk lokal, baik keprok Siem maupun non keprok Siem, yang kurang dari 50% maka dapat dikatakan

bahwa bertani jeruk pada luasan lahan satu hektar belum mampu menutup seluruh kebutuhan keluarga petani jeruk. Olah karena itu meskipun sudah

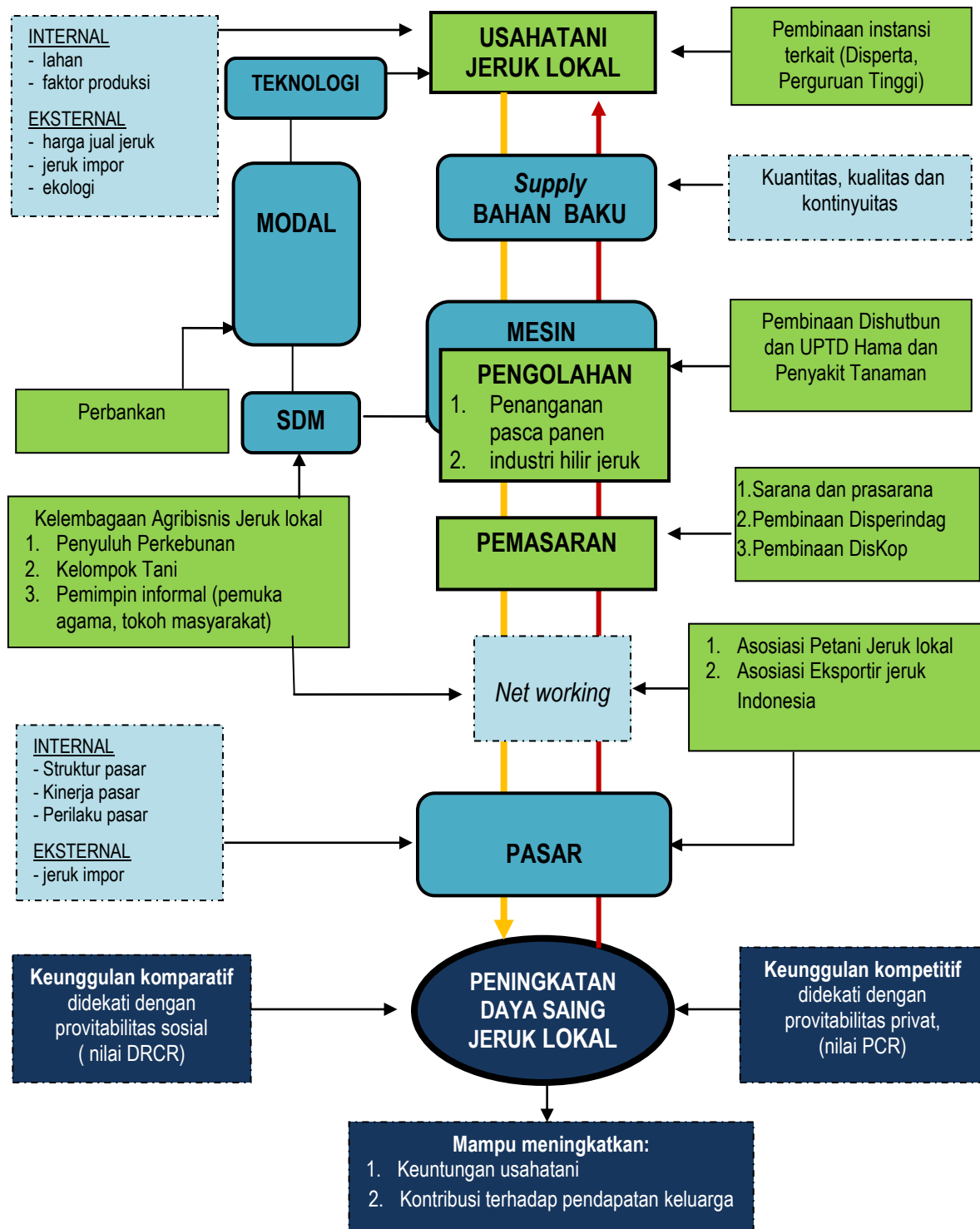
mempunyai daya saing tinggi, masih diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keuntungan usahatani jeruk lokal agar memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pendapatan keluarga petani jeruk. Petani jeruk di lokasi penelitian yang lebih sejahtera dan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi akan memberikan *economic multiplier effect* kepada masyarakat sekitarnya sehingga secara keseluruhan akan memperkokoh perekonomian masyarakat pinggiran hutan.

Model Peningkatan Daya Saing Jeruk lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Ekonomi Masyarakat Pinggiran Hutan

Model peningkatan daya saing ditujukan untuk mencapai dua hal, yaitu (1) meningkatkan keuntungan dan kriteria daya saing usahatani jeruk lokal dari cukup tinggi dan tinggi menjadi sangat tinggi, melalui peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Peningkatan produktivitas dicapai dengan perbaikan teknik budidaya sedangkan perbaikan kualitas dengan teknologi penanganan pasca panen. Teknologi (metode) merupakan salah satu dari enam kelemahan yang umumnya ada pada agribisnis jeruk lokal, sehingga perbaikan teknologi harus juga didukung/diimbangi dengan perbaikan pada lima kelemahan lainnya.

Mendasar pada kondisi tersebut maka disusun model peningkatan daya saing jeruk lokal sebagai berikut. Agribisnis jeruk terdiri atas sub sistim pengadaan sarana produksi (pupuk, bibit dan obat-obatan), usahatani, penanganan panen, pasca panen

dan pengolahan hasil, pemasaran serta sub sistem penunjang yang berfungsi meningkatkan kinerja empat sub sistem lainnya. Sub sistem penunjang terdiri atas berbagai hal seperti sarana dan prasarana, instansi pemerintah, balai penelitian dan penyuluhan, lembaga swadaya masyarakat, perbankan, investor, dan *stake holder* lainnya. Sasaran utama model peningkatan daya saing adalah upaya untuk mengatasi kelemahan sarana yang ada pada agribisnis jeruk dengan melibatkan sub sistem penunjang terkait. Sub sistem agribisnis pada model ini dimulai dengan sub sistem usahatani yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan lahan dan faktor produksi. Permasalahan lahan perkebunan jeruk rakyat antara lain kesuburan yang terancam karena pemupukan yang kurang tepat dan kurangnya pemberian pupuk organik. Faktor produksi menyangkut ketersediaannya yang kurang terpenuhi, seperti: sumberdaya alam yang semakin menurun kualitasnya, kualitas sumberdaya manusia pengelola/petani, dan keterbatasan modal untuk membiayai pemupukan dan memperoleh bibit unggul. Sementara faktor eksternal meliputi harga jual jeruk, keberadaan jeruk impor dan masalah lingkungan/ekologi. Keberadaan jeruk impor yang berkualitas lebih baik dapat menjadi pesaing jeruk lokal yang dapat mempengaruhi harga jual jeruk lokal. Apabila harga jeruk lokal rendah akan mengurangi minat petani untuk mengelola usahatannya dengan baik. Masalah lingkungan dan ekologi yang kurang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman dapat mengancam keberadaan jeruk lokal.



Gambar 3.1. Model Peningkatan Daya Saing Jeruk lokal

Keterangan:

- : Sub sistem agribisnis
- : Sarana pada agribisnis jeruk lokal
- : Daya saing jeruk lokal
- : Lainnya
- : Aliran proses
- : Aliran umpanbalik

Enam sarana yang perlu dibenahi pada agribisnis jeruk lokal lebih mudah dikenal dengan istilah 6 M, yaitu: *metode/cara* (teknologi), *money/modal*, *men/sumberdaya manusia*, *material* (bahan baku), mesin, dan *market* (pasar).

1. Sumberdaya Manusia

Dalam setiap usaha, manusia bertindak sebagai pengelola dan pekerja, termasuk dalam agribisnis jeruk. Manusia, dalam hal ini petani, diharapkan mampu menerapkan teknologi dan mengelola modal yang tersedia dengan baik agar dapat menjalankan usaha dan memperoleh hasil yang tinggi.

Upaya peningkatan kualitas dan kemampuan petani mutlak diperlukan untuk meningkatkan kinerja agribisnis jeruk lokal. Peningkatan kemampuan petani dapat dilakukan oleh berbagai fihak dan cara. Cara yang pernah dilakukan adalah Sekolah Lapang (SL), yang sudah dilakukan sampai tahap lanjutan oleh para penyuluh lapang dan para pakar lain yang peduli pada petani. Namun sayang hanya 54% - 62,5 % petani yang pernah mengikutinya. Dengan demikian model-model peningkatan kemampuan petani masih sangat diperlukan untuk membekali petani dengan berbagai ketrampilan, baik teknis maupun manajemen, agar kinerja daya saing jeruk lokal.

Selain kemampuan teknis dan manajerial, hal lain yang juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas petani adalah perubahan pola pikir dan perilaku dalam berusaha. Dalam hal pola pikir petani harus disadarkan akan banyak hal seperti: tidak mudah tergoda sistem ijon, pentingnya kerjasama antar petani dengan menjadi anggota kelompok tani, pentingnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, pentingnya menghindari sistem hutang yang merugikan dan lain-lain. Tanpa pola pikir yang baik petani tidak akan berperilaku baik dalam usahatani sehingga teknologi dan modal yang tersedia tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Metode/cara (teknologi)

Teknologi bersama-sama dengan modal dan manusia yang berkemampuan diperlukan di tingkat usahatani, penanganan pasca panen dan pengolahan jeruk untuk mempermudah pekerjaan agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas lahan usahatani jeruk lokal masih rendah sehingga teknologi yang diperlukan di tingkat usahatani adalah peremajaan tanaman tua dengan menggunakan bibit unggul, penggunaan pupuk sesuai anjuran dan pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar lahan untuk membuat pupuk organik. Penggunaan pupuk organik perlu digalakkan di perkebunan jeruk lokal karena dua kegunaan, yaitu: (1) dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah; dan (2)antisipasi semakin sulit dan mahalnya pupuk organik. Selain teknik budidaya petani juga harus disadarkan akan pentingnya teknologi panen. Panen yang tidak tepat, petik jeruk terlalu muda misalnya, akan berpengaruh terhadap kualitas dan harga jual jeruk.

Instansi yang telah membantu mengatasi kelemahan ini adalah para penyuluh pertanian, Dinas

Pertanian dan UPT Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman serta Universitas Muhammadiyah Tulungagung. Universitas Muhammadiyah Tulungagung telah memberikan bantuan berupa beberapa set mesin pengendalian hama dan penyakit jeruk kepada beberapa kelompok tani. Sedangkan Dinas Pertanian dan UPT Hama dan Penyakit juga telah memberikan bantuan teknik pengendalian penyakit blendok dengan larutan bubur California, namun baru beberapa kelompok tani yang mampu membuatnya, sehingga memerlukan sosialisasi terus menerus.

3. Money/modal

Modal diperlukan untuk kegiatan maupun investasi. Meskipun tidak mutlak, modal diperlukan untuk membiayai teknologi dalam agribisnis jeruk. Modal kerja yang diperlukan untuk usahatani jeruk per hektar di Kabupaten Tulung Agung berdasar hasil penelitian adalah Rp 9.112.809. Mengacu pada hasil analisis keuntungan usahatani dan kontribusi hasil jeruk pada pendapatan keluarga terlihat bahwa jeruk mampu mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga petani tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh modal kerja. Disamping itu, petani juga sudah menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan/perbankan berupa pinjaman lunak untuk modal kerja.

Beberapa kasus tentang modal kerja, yakni petani secara perseorangan kesulitan dalam memperoleh pinjaman modal, karena kecilnya agunan yang dimiliki petani. Beberapa petani yang terdesak kebutuhan terpaksa menjual produksinya dengan harga murah melalui sistem ijon, atau meminjam pada rentenir dengan bunga yang tinggi. Untuk itu diperlukan fihak atau lembaga yang dapat dipercaya lembaga keuangan sebagai penjamin pinjaman petani. Lembaga yang dapat dipercaya tersebut mungkin kelompok tani didampingi penyuluh pertanian, seperti yang dilakukan oleh penyuluh dan Kelompok Tani Jeruk di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulung Agung yang berhasil memperoleh kredit dari Bank Indonesia sebesar 0,5 milyar untuk membiayai agribisnis jeruk di kelompoknya.

4. Material (bahan baku)

Kuantitas, kualitas dan kontinuitas bahan baku sangat penting untuk diperhatikan pada proses pengolahan. Kuantitas yang kurang akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, sedangkan bila berlebih tidak akan tertangani, kualitas akan mempengaruhi standard mutu hasil akhir, sedangkan kontinuitas akan menjaga kelangsungan proses dan mendukung pencapaian target produksi. Target produksi penting untuk dipenuhi baik ditinjau dari sisi kuantitas dan kualitas, khususnya apabila sudah terikat kontrak dengan pembeli, karena apabila tidak dapat memenuhi para pesaing akan menggantikan posisi jeruk lokal. Pesaing jeruk lokal adalah jeruk lokal dari daerah lain atau jeruk impor/perkebunan besar

5. Mesin/peralatan

Mesin merupakan salah satu bentuk teknologi yang diperlukan untuk memudahkan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Masih

banyak jenis mesin yang diperlukan dalam mendukung agribisnis jeruk lokal. Mesin yang saat ini sudah akrab di kalangan petani adalah mesin penyemprot hama dan penyakit jeruk, yang diperoleh baik atas prakarsa dan usaha sendiri maupun bantuan pemerintah dan Perguruan Tinggi. Beberapa mesin sudah dapat dijalankan dengan baik dan sangat membantu petani, namun beberapa masih belum dapat dimanfaatkan.

6. Market (pasar)

Pasar adalah muara terakhir dari setiap usaha, termasuk agribisnis. Pasar menjadi daya tarik utama bagi petani untuk berusaha. Pasar yang terbuka lebar dan harga tinggi akan menambah semangat petani untuk menanam komoditas tertentu, kondisi sebaliknya akan menyurutkan semangat. Bahkan pada tanaman jeruk, apabila pasar tidak cenderung membaik beberapa petani akan membongkar tanaman jeruk dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Perilaku pasar jeruk lokal jenis keprok Siem di tingkat petani adalah pasar monopsoni, yaitu hanya ada satu pembeli dengan banyak petani sebagai penjual. Pada pasar monopsoni penentu harga adalah pembeli dan petani hanyalah *price taker* yang tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan harga. Kondisi ini diperparah apabila petani sedang membutuhkan uang sehingga ingin segera menjual produknya. Struktur pasar jeruk lokal jenis keprok Siem di tingkat petani sangat sederhana, dari petani langsung ke pengepul (100%), dan langsung ke koperasi (50%). Dengan mengabaikan kelemahan perilaku pasar monopsoni, struktur pasar yang sederhana menyebabkan efisiensi pemasaran jeruk lokal jenis keprok Siem di tingkat petani tinggi.

Efisiensi pemasaran merupakan ratio antara biaya pemasaran dengan nilai produk, adalah salah satu ukuran kinerja pemasaran. Semakin rendah nilainya, semakin tinggi efisiensi pemasaran, berarti semakin tinggi kinerja pasar. Ditinjau dari rasio biaya pemasaran dan nilai jual jeruk, kinerja pasar jeruk lokal jenis keprok Siem di tingkat petani dapat dikatakan sangat tinggi karena rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan petani sangat kecil. Kebanyakan petani jeruk keprok Siem memasarkan melalui pengepul didatangi langsung oleh pembeli ke lokasi petani. Sedangkan yang melalui koperasi, yakni hasil jeruk lokal jenis keprok Siem langsung ditampung koperasi.

Meskipun pasar jeruk keprok Siem di tingkat petani nampak sederhana dan lancar namun jaringan kerjasama pemasaran tetap harus dibina, khususnya untuk menghadapi membanjirnya jeruk impor, agar petani tidak ketinggalan informasi yang berkembang di pasar ekspor sehingga dapat mengetahui serta memenuhi kebutuhan konsumen. Pembinaan terhadap enam sarana agribisnis jeruk lokal diharapkan dapat meningkatkan daya saing jeruk lokal, keuntungan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani. Selanjutnya indikator daya saing, keuntungan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga petani akan menjadi umpan balik dan bahan evaluasi untuk melihat bagian mana yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut dan bagian mana yang perlu dipertahankan.

KESIMPULAN

Daya saing kompetitif dan komparatif jeruk lokal hasil keprok Siem adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,4261 dan nilai DRCR 0,4397. Jeruk non keprok Siem juga mempunyai daya saing kompetitif tinggi dengan nilai PCR 0,3679, namun daya saing komparatif cukup tinggi dengan nilai DRCR 0,5135. Meskipun daya saing kompetitif dan komparatif tinggi, namun keuntungan rata-rata per hektar jeruk non keprok Siem hanya sebesar Rp 743.681/ha/bulan lebih kecil dari UMR Kabupaten Tulungagung dan memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga sebesar 33,96%. Sedangkan jeruk keprok Siem meskipun mempunyai daya saing komparatif dengan kategori cukup tinggi namun keuntungannya lebih tinggi, yaitu Rp 1.483.742/ha/tahun dan mempunyai kontribusi 48,05% terhadap pendapatan keluarga. Terdapat enam sarana produksi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing jeruk lokal, yaitu sumberdaya manusia, teknologi, modal, bahan baku, mesin dan pasar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Ditlitabmas, Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Jawa Timur. 2011. *Pendampingan Program Swasembada Jeruk di Jawa Timur*. btpj-tim@litbang. deptan.go.id dan btpjtim@yahoo.com Web admin e-mail: k4trox@gmail.com.
- Departemen Pertanian. 2012. *Statistik Produksi Hortikultura*. Dirjen Hortikultura. Jakarta.
- Prayuginingsih H. dan M. C. Is. 2010-2011. Pengembangan Tanaman Jeruk di Dataran Tinggi Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 6, No.2, 2011.
- Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.

Ristek. 2012. *Jeruk (Citrus sp.)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. <http://www.ristek.go.id>

Widoko. 2013. *10 Buah Impor Terbesar Indonesia Serta Negara Asalnya*. <http://finance.detik.com>.